

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun dan dewasa awal yaitu usia 21-24 tahun (Monks dkk.,2002). Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu, di mana dalam menjalani serangkaian perkuliahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri (Siswoyo, 2007). Dalam jurnal Salim & Fakhurrozi (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa dalam menjalani perkuliahan di perguruan tinggi tentunya akan menghadapi masalah. Masalah-masalah yang dihadapi tentunya berbeda-beda antara permasalahan yang dihadapi mahasiswa tingkat awal, mahasiswa tingkat menengah dan mahasiswa tingkat akhir (Salim & Fakhurrozi, 2020)

Pada fase mahasiswa tingkat awal sering dihadapkan pada masalah yang dimana mengenai kesulitan dalam menyesuaikan proses belajar di perguruan tinggi dikarenakan mahasiswa tingkat awal merupakan transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Adapun mahasiswa tingkat menengah biasanya dihadapkan dengan permasalahan tugas perkuliahan yang cukup banyak dan tantangan dalam mengatur waktu dengan baik antara proses perkuliahan dan kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan. Sementara mahasiswa tingkat akhir cenderung dihadapkan pada tantangan dalam pembuatan tugas akhir skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana (Salim & Fakhurrozi, 2020).

Mahasiswa merupakan populasi yang paling sering mengalami peningkatan dalam tekanan psikologis, yang mengakibatkan banyak mahasiswa meninggalkan bangku perkuliahan tanpa menyelesaikan studi mahasiswa (Goertzen & Whitaker, 2015). Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi tidak berkembang karena merasa lelah, kelebihan beban, depresi dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk kehidupan pertemanan dan keluarga (Slavin, dkk, 2011). Adanya beban dan juga kelelahan pada mahasiswa akan menjadi suatu dampak yang tidak baik dalam diri mahasiswa (Goertzen & Whitaker, 2015).

Maka dari itu, menjadi seorang mahasiswa merupakan sebuah identitas yang tidak mudah untuk dijalani. Ada banyak tekanan, beban dan juga mudah menjadi lelah dalam menjalankan aktivitas sebagai mahasiswa. Tekanan dan juga beban pada mahasiswa terjadi dikarenakan adanya suatu tuntutan akademik dalam proses menjalankan akademiknya sebagai seorang mahasiswa (Goertzen & Whitaker, 2015).

Tuntutan dalam proses menjalankan akademik di masa perkuliahan merupakan suatu tantangan bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa pada umumnya mempunyai target dalam menghadapi tantangan akademis. Mahasiswa memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal yang diperlukan hingga target tercapai dan tantangan dapat dihadapi. Dengan kata lain, mereka membutuhkan keyakinan diri yang baik (Nugraheni, 2016). Dalam hal ini, keyakinan diri dalam diri individu dapat mempengaruhi pilihan perilaku, besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa lama bertahan ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan, pola pikiran, dan reaksi emosi. Seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih kegiatan menantang, terus berusaha keras dan tetap bertahan dalam usahanya walaupun mengalami hal tidak menyenangkan. Perilaku tersebut terpolakan dalam pikiran dan tercerminkan dalam reaksi emosinya (Nugraheni, 2016). Hal ini

menunjukkan efikasi diri dalam diri individu yang dialami oleh mahasiswa. Dalam hal ini, konsep efikasi diri juga berlaku dalam konteks akademis sehingga dapat disebut juga sebagai efikasi diri akademik (Nugraheni, 2016). Beberapa penelitian yang dipaparkan dalam Zimmerman (Nugraheni, 2016) mendukung pernyataan Bandura (dalam Nugraheni, 2016), yaitu efikasi diri akademik dapat memprediksi pilihan aktivitas, tingkat usaha, seberapa lama bertahan dalam usahanya, dan reaksi emosi.

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Sehingga efikasi diri dapat dipahami sebagai kekuatan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang diinginkan (Snyder & Lopez, 2007). Bandura (1997) efikasi diri akademik adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan, keterampilan, kapasitas, atau ilmu untuk mengerjakan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Selain itu, menurut Alwisol (2009) efikasi diri akademik merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan atas kesadaran diri tentang bagaimana pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam proses belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Budiningsih (2017) dengan subjek penelitiannya yaitu mahasiswa tentang efikasi diri mahasiswa yang saat ini dalam proses pengerjaan tugas akhir (skripsi) menunjukkan sebanyak 54 % atau 125 dari 241 mahasiswa memiliki efikasi akademik rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Honicke & Broadbent (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik pada individu rendah dengan persentase yang diperoleh sebesar 27,08%. Hal ini dikarenakan bahwa banyaknya tuntutan akademik yang membuat pelajar tidak yakin dengan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti dan Sawitri (2010) menunjukkan bahwa fenomena yang sedang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang pada angkatan 2010 menunjukkan terdapat beberapa mahasiswa memiliki efikasi diri akademik yang rendah dan hal itu berkaitan dengan cara berpikir yang negatif terhadap kemampuan individu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa yang sedang kuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan dimensi dari Sagone & Caroli (2014) yaitu dimensi pertama yaitu *self engagement*, Dimensi kedua *self oriented decision making*, Dimensi ketiga *others-oriented problem solving*, dan dimensi terakhir *interpersonal climate*. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 4 dari 5 mahasiswa memiliki permasalahan mengenai efikasi diri akademik. Subjek pada awalnya mengalami tekanan dalam kuliah dikarenakan banyaknya suatu tuntutan tugas dan juga praktikum. Subjek merasa bahwa dirinya tidak sanggup dalam menjalankan masa kuliahnya dikarenakan semester yang naik dan juga membuatnya merasa lelah. Tuntutan dari orangtua menginginkan anaknya untuk cepat menyelesaikan kuliah tetapi disisi lain, subjek merasa kurang mampu dikarenakan tugas yang banyak. Hal ini terjadi dikarenakan subjek kurang yakin terhadap dirinya.

Hasil wawancara ini ditambah juga dengan adanya dimensi efikasi diri akademik. Pada dimensi pertama *self engagement*, yaitu kemampuan individu untuk menyelesaikan kesulitan keterlibatan pribadi yang dimana subjek merasa kurang mampu dalam menemukan jati dirinya ketika sedang menghadapi permasalahan perkuliahan. Permasalahan perkuliahan menjadikan suatu beban dalam dirinya untuk tidak bisa mengerjakan semua tugas kuliahnya. Pada dimensi kedua *self oriented decision making*, subjek merasa belum mampu dalam menemukan suatu solusi untuk

dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan akademik merupakan suatu beban dalam diri subjek untuk tidak bisa berkembang. Pada dimensi ketiga *others-oriented problem solving*, subjek tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Permasalahan yang dialami subjek menjadikannya kelemahan dalam dirinya untuk tidak mendapatkan kemampuannya. Pada dimensi terakhir *interpersonal climate*, subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Lingkungan kampus merupakan suatu beban dalam dirinya dan tidak maju. Subjek tidak menyukai lingkungan kampus. Berdasarkan uraian diatas dapat menunjukkan bahwa 4 dari 5 subjek memiliki permasalahan pada efikasi diri akademik. Hal ini sesuai dengan dimensi efikasi diri akademik yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan secara akademik yang menjadi suatu tuntutan dan beban dalam diri subjek.

Mahasiswa yang mempunyai efikasi diri akademik yang baik akan senantiasa bertahan dalam menghadapi atau menyelesaikan tugas yang dihadapi sesuai perkembangan zaman. Maka, setiap individu diharapkan mempunyai efikasi diri akademik yang baik sebagai salah satu poin tujuan pendidikan (Suprianta & Manuardi, 2022). Hal ini dikarenakan bahwa menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan berpatokan pada keyakinan individu yang berkaitan dengan kemampuan serta kesanggupan individu untuk mencapai dan menuntaskan tugas akademik yang mempunyai waktu dan hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang yang memiliki efikasi diri akademik akan berfokus pada pendidikan dan hasil belajar yang baik serta tidak memiliki stres ketika menghadapi tugas akademik (Alwisol, 2009).

Efikasi diri akademik memiliki nilai penting untuk menjawab tantangan keadaan ataupun tugas-tugas yang berkaitan dengan bidang akademiknya karena dengan memiliki efikasi diri akademik yang baik individu tidak mudah putus asa

sampai tercapainya tujuan yang diharapkan (Suprianta & Manuardi, 2022). Maka dari itu, efikasi diri akademik dibutuhkan agar mahasiswa mampu meraih keberhasilan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Efikasi diri akademik mahasiswa akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, tuntutan akademik dan pada akhirnya menentukan kemampuan penyesuaian diri akademik mahasiswa (Gore, 2006).

Hasil penelitian dari Mukti dan Tentama (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik ada dua yaitu faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu: Minat, Kesabaran, Resiliensi, Karakter, Motivasi belajar. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu Gaya kelekatan, Rasa hangat, Goal orientasi, *Enactive mastery experiences*, Persuasi verbal.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. Hal ini dikarenakan bahwa intensitas belajar dalam diri individu dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar diperlukan oleh individu dalam meningkatkan prestasi belajar dan mencapai hasil prestasi belajar individu. Individu yang terdorong akan meningkatkan motivasi belajar dapat mencapai prestasi belajar yang meningkat (Kamriana, Salim & Nastrianty, 2022). Dalam meraih prestasi belajar dibutuhkan simpati, empati dan kepedulian yang besar serta memberikan pengarahan dan dukungan dalam belajar serta menggerakkan usaha belajar yang tinggi pada individu (Ahmadi, 2013). Dalam mencapai suatu prestasi belajar serta motivasi belajar diperlukan adanya *growth mindset* (Seaton, 2018). *Growth mindset* dapat membangun suatu kepercayaan seseorang bahwa kualitas dalam diri individu dapat diolah dengan berbagai cara tertentu. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa individu yang memiliki suatu kecerdasan, memiliki bakat, kemampuan tersebut dapat berubah dan berkembang

melalui pembelajaran dan pengalaman serta mencapai prestasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut akan meningkatkan individu untuk memotivasi dirinya dalam belajar dan dapat mencapai hasil belajar yang baik dikarenakan adanya *growth mindset* (Seaton, 2018)

*Growth mindset* merupakan sebuah pola pikir berkembang dan maju karena seseorang memiliki pemikiran dan keyakinan kuat yang menganggap tantangan sebagai pengembangan diri, maka memperlakukan tantangan sebagai kesempatan untuk belajar tentang hal baru (Amba, 2019). Moore dan Glasgow (2017) menyatakan bahwa *growth mindset* adalah pemikiran seseorang yang menganggap bahwa bakat bukanlah modal utama meraih kesuksesan karena diperlukan juga usaha serta kerja keras untuk meraihnya karena kemampuan dapat berubah dan tumbuh berkembang.

*Growth mindset* merupakan salah satu sumber pengaruh untuk meningkatkan efikasi diri akademik (Honicke & Broadbent, 2016). Hal ini dikarenakan bahwa hubungan antara *growth mindset* dan efikasi diri akademik dapat berhasil dalam tugas atau domain tertentu (Honicke & Broadbent, 2016). *Growth mindset* yang tinggi dapat secara positif memengaruhi kemauan individu dalam menyelesaikan akademiknya dan juga memberikan bantuan akademik kepada orang lain di lingkungan belajar. Memberikan dukungan dengan pemikiran yang terbuka akan meningkatkan rasa keyakinan yang tinggi akan akademiknya. Hal ini dapat menumbuhkan suatu efikasi diri akademik dalam diri individu. Oleh karena itu, individu dengan memiliki *growth mindset* dapat memberikan lebih banyak efikasi diri akademis, karena individu mampu mengekspresikan perspektif optimis bahwa pendidikan sangat penting untuk tumbuh dan belajar, dan mendorong dalam membangun kompetensi (Zander, Brouwer, Crayen & Hannover, 2018).

Sedangkan *growth mindset* yang rendah tidak akan mampu mendorong individu untuk pengembangan akan potensi akademiknya. Individu yang cenderung memiliki *growth mindset* yang rendah akan berpikir untuk tidak memiliki keyakinan dalam akademik. Kurangnya *growth mindset* dapat berpengaruh terhadap efikasi diri dalam akademik individu yang dimana menjadikan pendidikan suatu beban dan tuntutan yang berlebihan (Zander, Brouwer, Crayen & Hannover, 2018).

Hasil penelitian dari Rhew, Piro, Goolkasian & Consentino (2018) menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat berhubungan dengan efikasi diri akademik. Memiliki *growth mindset* dapat menumbuhkan rasa keyakinan dalam diri individu akan meningkatkan akademiknya. Dweck (2006) mengemukakan bahwa *growth mindset* dapat meningkatkan pemikiran individu akan keyakinan diri dalam mengerjakan segala tuntutan akademik dengan adanya suatu *mindset* dalam diri individu untuk berkembang. *Mindset* dapat menjadi suatu pola pikir individu untuk jauh lebih baik kedepan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara *Growth Mindset* dengan efikasi diri akademik mahasiswa?. Maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “hubungan antara *Growth Mindset* dengan efikasi diri akademik mahasiswa”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti menentukan suatu tujuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *growth mindset* dengan efikasi diri akademik mahasiswa.

### **2. Manfaat Penelitian**

**a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan serta memperkaya ilmu psikologi terutama pada bidang ilmu psikologi pendidikan, dimana dapat membantu memeberikan sebuah gambaran tentang hubungan *growth mindset* dengan efikasi diri pada mahasiswa

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini di harapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi situasi yang sulit atau dalam keadaan tertekan, ketika sedang pada kuliah tingkat akhir atau masa mengerjakan tugas skripsi, dan menumbuhkan rasa efikasi diri pada diri mahasiswa. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga pendidik dalam mengenali perilaku efikasi diri yang terjadi pada mahasiswa, serta diharapkan dapat membantu tenaga pendidik dalam bagaimana memberikan dukungan kepada mahasiswa yang sedang mengalami kesulitan agar memiliki efikasi diri tinggi.